

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

VOLUNTARY CHILDLESSNESS?

SEBUAH ANALISIS BERDASARKAN ETIKA KRISTEN



Malang, Jawa Timur
Desember 2022

ABSTRAK

Saerang, Philip Theodorus, 2022. *Voluntary Childlessness? Sebuah Analisis Berdasarkan Etika Kristen*. Skripsi, Program Studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: David Alinurdin. Hal. ix, 90.

Kata Kunci: *Voluntary Childlessness, Childless, Pernikahan Tanpa Anak, Pernikahan Kristen, Etika Kristen, Triperspectival*.

Fenomena pernikahan tanpa anak saat ini kian marak terjadi di Indonesia. Keberadaan fenomena ini tidak hanya memengaruhi tujuan pernikahan pada umumnya, tetapi juga tujuan di dalam pernikahan Kristen. Saat ini tidak jarang orang-orang mulai mempertanyakan tentang keharusan untuk memiliki anak di dalam pernikahan. Pada akhirnya timbul sebuah pertanyaan utama, apakah anak merupakan tujuan yang terdapat di dalam pernikahan Kristen dan perlu dicapai oleh orang-orang percaya? Penelitian ini bertujuan menemukan kebenaran bagi para pasangan Kristen di tengah fenomena pernikahan tanpa anak. Dengan demikian, para pasangan Kristen diharapkan dapat memahami dan memenuhi tujuan prokreasi yang terdapat di dalam pernikahan Kristen.

Penulis akan melakukan analisis terhadap fenomena pernikahan tanpa anak dengan menggunakan pendekatan etika Kristen. Secara spesifik, metode *triperspectival* dari John Frame akan menjadi metode yang digunakan di dalam penelitian ini. Hipotesis dari penelitian ini adalah pernikahan tanpa anak merupakan hal yang keliru. Oleh karena itu, setiap pasangan Kristen perlu menyadari bahwa mereka dipanggil untuk memenuhi tujuan prokreasi yang terdapat di dalam pernikahan Kristen.

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, penulis akan memaparkan fenomena pernikahan tanpa anak, mulai dari terminologi, faktor-faktor yang mempengaruhi hingga pengaruhnya pada pernikahan masa kini. Penulis juga akan memaparkan metode *triperspectival* yang akan digunakan penulis untuk meninjau fenomena pernikahan tanpa anak. Di akhir penelitian ini, penulis juga akan menawarkan suatu bentuk pelayanan pastoral yang dapat digunakan untuk melayani pasangan-pasangan Kristen yang mengalami pernikahan tanpa anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat diselesaikan semata-mata hanya karena anugerah dan kemurahan hati Tuhan semata. Penulis menaikkan syukur kepada Allah Tritunggal yang senantiasa menyertai dan memberikan bimbingan-Nya sejak awal penelitian ini dimulai. Sejak pemilihan topik, dosen pembimbing, ujian proposal hingga selesainya penelitian ini, penyertaan-Nya sungguh terasa di dalam hidup penulis. Kiranya hikmat yang telah Allah berikan di dalam tulisan ini sungguh dapat menjadi berkat bagi setiap pembaca.

Selama penelitian ini dilakukan, penulis juga mendapatkan begitu banyak dukungan, baik dalam bentuk doa maupun dukungan moral. Pertama, penulis mengucapkan terima kasih kepada istri tercinta, yaitu Silvia Candra, yang telah dengan setia mengasahi, menolong dan memberikan dukungannya sejak pertama penelitian ini dimulai. Kedua, penulis juga berterima kasih sebesar-besarnya kepada Pak David Alinurdin selaku pembimbing skripsi, untuk setiap masukan, dorongan dan bimbingan yang telah diberikan selama penelitian. Kedua orang tersebut sangatlah berjasa di dalam penyelesaian penelitian ini.

Penulis juga mengingat ada begitu banyak rekan lain yang telah membantu dan menolong penulis sepanjang penelitian ini dilakukan. Penulis ingin berterima kasih kepada Pdt. Cenglyson Tjajadi, Lefrandy Praditya, Arief Wahyudi, Yohanes Sung, Fanuel Shira, Crystian Aji, Daniel Gori, Jeremiah Sheperd, Hosea, Anthony Candra dan rekan-rekan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Penulis

berterima kasih untuk semua dukungan yang telah diberikan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhir kata, kiranya hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi orang-orang yang membacanya. Kiranya segala puji hormat dan kemuliaan hanya bagi Allah semata. *Soli Deo Gloria.*



DAFTAR ISI

BAB 1 LATAR BELAKANG MASALAH	1
Rumusan Masalah	6
Tujuan Penulisan	7
Batasan Pembahasan	8
Metode Penelitian	8
Sistematika Penulisan	9
BAB 2 FENOMENA PERNIKAHAN TANPA ANAK	11
Terminologi	12
Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Tanpa Anak	16
Populasi Dunia	16
Ketidaksuburan Pasangan	19
Karier dan Ekonomi	22
Kesiapan Diri dan Mental	25
Stigma Sosial terhadap <i>Childlessness</i>	26
Pengaruh terhadap Pernikahan Masa Kini	28
Kesimpulan	30
BAB 3 PENDEKATAN ETIKA KRISTEN	33

Latar Belakang Teologi Frame	34
Perspektif dalam <i>Triperspectivalism</i>	35
<i>Triperspectivalism</i>	37
Perspektif Normatif: Penggunaan Alkitab	39
Perspektif Situasional: Bahasa sebagai Alat dari Teologi	43
Perspektif Situasional: Logika sebagai Alat dari Teologi	45
Perspektif Situasional: Sejarah, Sains dan Filsafat sebagai Alat Teologi	48
Perspektif Eksistensial: Kualifikasi dari Seorang Teolog	50
Kesimpulan	52
BAB 4 TINJAUAN ETIKA KRISTEN DAN UPAYA PELAYANAN PASTORAL	55
Pernikahan Tanpa Anak Berdasarkan Perspektif Normatif	55
Pernikahan Tanpa Anak Berdasarkan Perspektif Situasional	63
Pernikahan Tanpa Anak Berdasarkan Perspektif Eksistensial	71
Upaya Pelayanan Pastoral	73
Kesimpulan	78
BAB 5 PENUTUP	81
Kesimpulan	81
Saran	85
DAFTAR KEPUSTAKAAN	88

BAB 1

LATAR BELAKANG MASALAH

Pada sebuah situs web kamus berbahasa Inggris, pernikahan diartikan sebagai suatu keadaan di mana kedua orang dipersatukan sebagai pasangan di dalam sebuah hubungan konsensual dan kontraktual yang diakui oleh hukum.¹ Definisi tersebut tidaklah begitu berbeda jika kita melihat apa itu pernikahan Kristen. Andreas Kostenberger mendefinisikan pernikahan Kristen sebagai “*a sacred bond between a man and a woman, established by and entered into before God.*”² Aspek “dipersatukan oleh Allah” menjadi sebuah perbedaan yang signifikan di dalam sebuah pernikahan Kristen. Aspek lainnya yang menjadi perbedaan adalah nilai-nilai dan tujuan yang terkandung di dalam sebuah pernikahan. Di dalam pernikahan Kristen, setiap nilai, prinsip dan ajaran yang dianut berlandaskan Alkitab sebagai landasan kebenarannya.³

Dalam buku *Principles of Conduct*, John Murray mengungkapkan hal yang serupa dengan Kostenberger. Ia mengatakan bahwa pernikahan merupakan sebuah lembaga atau institusi yang dipersatukan oleh Allah untuk memenuhi mandat

¹*Merriam-Webster Dictionary*, s.v. "marriage," diakses 24 Maret 2022, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/marriage>.

²Andreas J. Kostenberger dan David W. Jones, *Marriage and the Family: Biblical Essentials*. (Wheaton: Crossway, 2012), 18.

³Jonathan A. Trisna, *Pernikahan Kristen: Suatu Usaha dalam Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 1987), 1.

prokreasi.⁴ Mandat prokreasi yang dimaksud Murray didasarkan pada teks Kejadian 1:28 sebagai perintah pertama yang Allah berikan kepada manusia setelah penciptaan. Ia berpendapat bahwa pernikahan tidak dapat lepas dengan hak istimewa prokreasi yang telah terikat dengannya.⁵ Prokreasi merupakan sebuah berkat yang diberikan Allah kepada manusia, sekaligus menjadi salah satu tujuan di dalam pernikahan. Pada buku *New Dictionary of Christian Ethics and Pastoral Theology* dikatakan, “*This is a blessing, not precisely a command.*”⁶ Oleh karena itu, anak merupakan sebuah “buah” yang natural dari sebuah pernikahan.

Pada 2021, Gita Savitri, seorang *Youtuber* wanita Indonesia sempat mengeluarkan pernyataan yang cukup menuai pro dan kontra. Sebagaimana dikutip dari situs berita *detik.com*, ia berpendapat bahwa memiliki anak atau tidak merupakan sebuah pilihan hidup yang bisa ditentukan oleh setiap orang. Pernyataan ini juga didukung oleh Komisioner Komnas Perempuan. Menurutnya pemaksaan kehamilan merupakan suatu bentuk kekerasan seksual terhadap perempuan. Oleh karena itu, keputusan untuk memiliki anak merupakan hak asasi perempuan.⁷ Secara umum, pernikahan yang tidak memiliki anak merupakan hal yang masih tabu di kalangan masyarakat Indonesia. Tidak heran jika pernyataan *Youtuber* wanita tersebut

⁴John Murray, *Principles of Conduct: Aspects of Biblical Ethics* (Grand Rapids: Eerdmans, 1957). Prokreasi merupakan proses keluarga di mana seorang ayah dan seorang ibu melahirkan anak ke dunia. J.H. Olthuis, “Procreation,” dalam *New Dictionary of Christian Ethics and Pastoral Theology*, ed. David J. Atkinson, David F. Field, Arthur Holmes dan Oliver O'Donovan (Downers Grove: InterVarsity, 1995), 691.

⁵Murray, *Principles of Conduct*, 45.

⁶G.C. Meilaender Jr, “Sexuality,” dalam *New Dictionary of Christian Ethics and Pastoral Theology*, ed. David J. Atkinson, David F. Field, Arthur Holmes dan Oliver O'Donovan (Downers Grove: InterVarsity, 1995), 73.

⁷“Pro Kontra Fenomena Memilih Tak Punya Anak,” *Detiknews*, Agustus 2021, <https://news.detik.com/berita/d-5685955/pro-kontra-fenomena-memilih-tak-punya-anak/2>.

mendapatkan banyak kritik terlepas dari alasan mengapa ia memutuskan untuk tidak memiliki anak.⁸ Namun, komentar dan respons banyak orang tersebut sangatlah berbeda bagi Victoria Tunggono, seorang wanita berusia 37 tahun yang menganut pandangan pernikahan tanpa anak. Penulis buku “*Childfree and Happy*” ini percaya bahwa ada banyak kaum Hawa di Indonesia yang tidak ingin memiliki anak, tetapi hal ini menjadi sangat sulit karena budaya patriarki yang begitu kuat di Indonesia. Dilansir dari situs *VOA Indonesia*, beberapa wanita Indonesia yang tinggal di Amerika merasa nyaman ketika mereka memutuskan untuk tidak memiliki anak. Mereka bersyukur karena orang-orang di Amerika tidak memedulikan alasan mereka tidak memiliki anak dan cenderung menghargai keputusan mereka.⁹

Rachel Chrastil, seorang penulis buku *How to Be Childless*, mendefinisikan *childless* sebagai keadaan di mana seseorang tidak pernah memiliki anak secara biologis dan tidak pernah membesarkan anak.¹⁰ Hal tersebut pada umumnya disebabkan oleh keinginan pribadi seseorang untuk tidak memiliki anak. Di tengah keadaan dunia yang kelebihan populasi, keputusan untuk tidak memiliki anak juga terus bertambah.¹¹ Namun, keadaan *childless* juga dapat terjadi oleh karena faktor

⁸Yasinta Rahmawati, “Mengenal Childfree, Keputusan untuk Menikah Tanpa Memiliki Anak,” *Suara.com*, 20 Agustus 2021, <https://www.suara.com/health/2021/08/20/141924/mengenal-childfree-keputusan-untuk-menikah-tanpa-memiliki-anak>.

⁹Arif Budiman, “Tanpa Anak dan Bahagia, Mengapa Tidak?,” *VOA Indonesia*, Juli 2021, <https://www.voaindonesia.com/a/tanpa-anak-dan-bahagia-mengapa-tidak-/5956367.html>.

¹⁰Rachel Chrastil, *How to Be Childless: A History and Philosophy of Life Without Children* (New York: Oxford University Press, 2020), 8.

¹¹Jerome David Levin, *Childlessness* (Bethesda: International Psychotherapy Institute, 2013), 16.

kesehatan.¹² Biasanya fenomena ini disebut dengan *childlessness*, di mana seseorang tidak dapat memiliki anak karena faktor ketidaksuburan atau infertilitas.¹³ Fenomena *childlessness* terjadi pada semua gender, baik laki-laki maupun perempuan. Namun, fenomena ini umumnya dikaitkan dengan wanita karena lebih banyak memiliki isu infertilitas.¹⁴ Terlepas dari isu infertilitas, sebagian besar wanita mengambil sebuah keputusan untuk berhenti berusaha memiliki anak dan menjadi *childless* dengan keputusan pribadi.¹⁵ Beberapa juga mengklaim diri mereka tidak cocok untuk menjadi orang tua.¹⁶

Fenomena di atas tentu bertolak belakang dengan tujuan prokreasi yang terdapat di dalam pernikahan Kristen. Secara umum, orang-orang percaya yakin sepenuhnya bahwa anak merupakan tujuan tertinggi di dalam pernikahan Kristen. Ketika tujuan prokreasi bukan lagi dipandang sebagai salah satu tujuan atau bahkan “pilar” di dalam pernikahan Kristen, pasangan yang menikah mampu memilih untuk tidak memiliki anak.¹⁷ Mengutip dari *Catechism of the Catholic Church*, Wayne

¹²Marcia Claire Inhorn dan Frank van Balen, *Infertility Around the Globe: New Thinking on Childlessness, Gender, and Reproductive Technologies* (Berkeley: University of California Press, 2002), 4.

¹³G.B. McGuinness, “Childlessness,” dalam *New Dictionary of Christian Ethics and Pastoral Theology*, ed. David J. Atkinson, David F. Field, Arthur Holmes dan Oliver O'Donovan (Downers Grove: InterVarsity, 1995), 223.

¹⁴Chrastil, *How to Be Childless*, 9. Rachel Chrastil membagi terminologi *childless* ke dalam dua kategori, yaitu *voluntary childless* dan *involuntary childless*.

¹⁵Ibid., 13.

¹⁶Levin, *Childlessness*, 16.

¹⁷Cristina Richie, “Disrupting the Meaning of Marriage?: Childfree, Infertile and Gay Unions in Evangelical and Catholic Theologies of Marriage,” *Theology & Sexuality* 19, no. 2 (Januari 2013): 139-140, <https://doi.org/10.1179/1355835814Z.00000000028>. Christina Richie mengatakan bahwa Kejadian 1:28 dinilai sebagai perintah yang absolut. Ia juga berpendapat bahwa pasangan Kristen diberikan dispensasi jika hal ini tidak dapat dicapai karena infertilitas. Namun, perintah tersebut adalah mutlak bagi pasangan yang tidak memiliki isu infertilitas.

Grudem dalam bukunya *Christian Ethics* menuliskan “*Unity, indissolubility, and openness to fertility are essential to marriage . . . The refusal of fertility turns married life away from its ‘supreme gift,’ the child.*”¹⁸ Grudem percaya bahwa anak merupakan berkat dan anugerah dari Allah. Ia mengklaim Alkitab sangatlah memberikan penekanan tentang anak dalam pernikahan. Ia yakin bahwa setiap pasangan yang sudah menikah harus memiliki anak.¹⁹ Sebagaimana Grudem berpendapat, Norman Geisler juga memiliki pendapat yang serupa. Ia mengatakan setiap manusia mengemban kewajiban untuk melakukan perintah prokreasi. Grudem menilai bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak adalah sebuah ketidaktaatan terhadap Allah.²⁰

Bagaimanapun, perintah “beranakcuculah dan bertambah banyak” memiliki sebuah kekuatan tertentu di kalangan sosial. Bagi mereka yang mengalami *childless* karena isu kesehatan sangat mungkin mengalami tekanan dari keluarga, rekan dan ekspektasi pribadi untuk memiliki anak.²¹ Penolakan ini juga sering menimbulkan perasaan gagal, rendah diri dan perasaan tidak lengkap. Seperti banyaknya keputusan penting di dalam hidup, keputusan untuk tidak memiliki anak juga memiliki konsekuensi yang dalam, baik yang disadari maupun tidak.²² Gereja perlu menyadari bahwa pasangan yang mengalami isu infertilitas tidak hanya menghadapi persoalan

¹⁸Wayne A. Grudem, *Christian Ethics: An Introduction to Biblical Moral Reasoning* (Wheaton: Crossway, 2018), 908.

¹⁹Ibid., 911.

²⁰Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu Kontemporer*, terj. Ina Elia, ed. ke-2 (Malang: Literatur SAAT, 2015), 480.

²¹Levin, *Childlessness*, 16.

²²Ibid., 18.

dari aspek fisik saja, tetapi juga secara emosional.²³ Bagi pasangan yang mengalami isu tersebut, mencari bimbingan dari gereja bisa jadi merupakan solusi pertama dan satu-satunya yang dapat mereka lakukan. Oleh karena itu, penting bagi gereja dapat mengetahui masalah ini dan kemudian membimbing pasangan tersebut dengan kebenaran Alkitab.²⁴

Bergerak dari kegelisahan akan fenomena yang mulai muncul di Indonesia, penulis melakukan penelitian ini untuk memberikan kajian secara teologis menurut etika Kristen. Melalui studi kepustakaan dan kajian dari etika Kristen, penulis berharap makalah ini dapat secara jelas dan komprehensif menunjukkan bahwa *voluntary childlessness* tidaklah sesuai dengan tujuan dari pernikahan Kristen. Selain itu, penulis juga berharap makalah ini dapat menjadi sebuah pertimbangan bagi pelayanan pastoral sebagai tindak lanjut dari fenomena ini.

Rumusan Masalah

SAAT

Penulis memiliki sebuah pertanyaan utama yang mendasari penelitian ini, yaitu: Apakah *voluntary childlessness* merupakan sebuah kekeliruan yang mutlak bagi pernikahan Kristen?

Untuk menjawab pertanyaan utama di atas, penulis akan menggunakan beberapa pertanyaan pendukung berikut: (1) Apakah definisi pernikahan Kristen? (2) Apakah terminologi dari fenomena pernikahan tanpa anak? (3) Apakah faktor-faktor

²³Melanie Howton Gruner, "A Proposal for A Local Church Infertility Ministry" (dis. PhD, Liberty University, 2015), 32, <http://digitalcommons.liberty.edu/doctoral/1043>.

²⁴Ibid., 35.

utama bagi pasangan yang memiliki pandangan ini? (4) Bagaimana fenomena pernikahan tanpa anak ditinjau menurut etika Kristen? (5) Apakah yang dapat dilakukan gereja untuk melayani pasangan suami istri yang memiliki pandangan ini?

Tujuan Penulisan

Setidaknya terdapat tiga tujuan utama yang ingin dicapai penulis dalam melakukan penelitian ini. Pertama, penelitian ini dilakukan dalam rangka menelaah sebuah fenomena yang terjadi di Indonesia pada tahun 2021 dan meninjaunya dari sisi teologis. Penulis berharap tulisan ini dapat memberikan sebuah pandangan yang menolong para pasangan Kristen dalam memahami tujuan prokreasi di dalam pernikahan Kristen.

Kedua, penelitian ini dilakukan untuk memberikan perspektif teologis dengan menggunakan analisis etika Kristen guna menemukan kebenaran di tengah fenomena pernikahan tanpa anak yang marak terjadi. Perspektif di dalam tulisan ini diharapkan dapat memberikan edukasi dan pemahaman bagi para pembaca terutama bagi pasangan Kristen.

Ketiga, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih bagi gereja yang melayani pasangan Kristen dengan pergumulan serupa. Melalui penelitian ini penulis akan berusaha untuk memberikan perspektif teologis dan pastoral yang diharapkan dapat menolong pelayanan pastoral gereja bagi jemaat yang menghadapi pergumulan ini.

Batasan Pembahasan

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu lebar, penulis akan memberikan beberapa batasan dan ruang lingkup bagi penulisan penelitian ini. Pertama, mengenai pernikahan. Pernikahan yang akan dibahas di dalam tulisan ini adalah pernikahan Kristen. Setiap prinsip, tujuan dan alasan yang terkandung di dalam pembahasan pernikahan ini memiliki landasan Alkitab untuk mengkajinya. Hal ini sekaligus memberikan batasan juga bagi pasangan Kristen yang sudah menikah saja. Oleh karena itu, penulis tidak akan membahas perspektif-perspektif di luar pernikahan Kristen atau pasangan Kristen yang belum menikah dan tidak menikah.

Kedua, dalam menganalisis fenomena pernikahan tanpa anak berdasarkan prinsip etika Kristen, penulis hanya akan melakukan analisis menggunakan satu metode, yaitu *triperspectival* dari John Frame. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menajamkan pembahasan etika di dalam penelitian ini. Penulis tidak akan menggunakan metode analisis etika lainnya.

Ketiga, dalam memberikan masukan bagi pelayanan pastoral, penulis hanya akan memberikan usulan-usulan pelayanan pastoral sebagai implikasi dan tindak lanjut dari hasil analisis terhadap fenomena pernikahan tanpa anak. Oleh karena itu, setiap tanggapan dan masukan mengenai pelayanan pastoral akan diberikan berdasarkan studi literatur saja, bukan studi kasus yang mengkajinya secara detail.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan metode studi kepustakaan dan tinjauan literatur. Sumber-sumber pustaka akan diperoleh melalui artikel dan buku-buku baik

cetak maupun digital. Kedua metode ini akan digunakan penulis dalam mengkaji fenomena pernikahan tanpa anak yang terjadi di kalangan umum. Kajian ini dimaksudkan untuk memahami terminologi yang mencakup definisi dan faktor yang mendukung terjadinya fenomena tersebut.

Melalui metode yang serupa, penulis akan melakukan kajian menurut etika Kristen menggunakan pendekatan *triperspectival* dari John Frame. Kajian ini dimaksudkan untuk menemukan kebenaran yang utuh guna memberikan respons yang tepat terhadap fenomena ini.

Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini akan dibagi ke dalam lima bab guna menyajikan sebuah tulisan yang sistematis dan komprehensif. Bab pertama terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, batasan pembahasan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

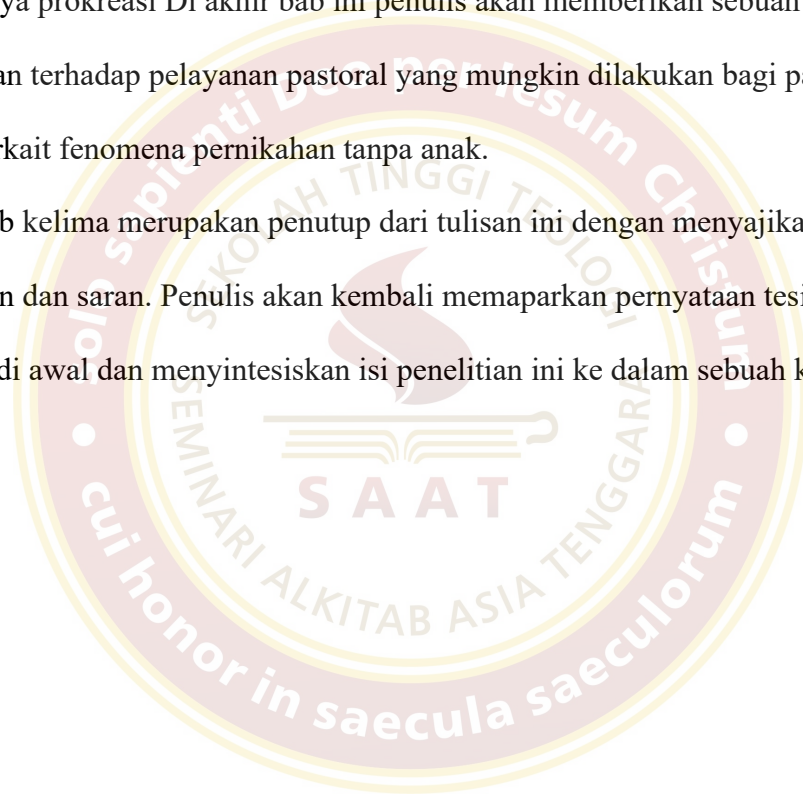
Bab kedua akan membahas tentang terminologi dari pernikahan tanpa anak (*childless marriage*), faktor-faktor yang mendukung fenomena tersebut, stigma sosial tentang pernikahan tanpa anak dan pengaruhnya terhadap pernikahan masa kini. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran utuh kepada para pembaca mengenai fenomena pernikahan tanpa anak yang saat ini kian marak terjadi.

Bab ketiga akan berisi tentang pemaparan metode etika yang akan digunakan dalam menganalisis fenomena pernikahan tanpa anak. Penulis akan menggunakan pendekatan *triperspectival* dari John Frame di dalam mengkaji fenomena tersebut.

Bab ini akan melihat bagaimana konstruksi dari metode *triperspectival* dan penggunaan dari setiap perspektif.

Bab keempat akan berisi tentang tinjauan etika Kristen terhadap fenomena pernikahan tanpa anak. Pada bab ini penulis akan memberikan tinjauan dan analisis melalui prinsip etika Kristen yang telah dipaparkan pada bab tiga terkait fenomena pernikahan tanpa anak. Selain itu, penulis juga akan memberikan tinjauan etika terhadap isu pengendalian kelahiran dan teknologi reproduksi yang dapat digunakan dalam upaya prokreasi. Di akhir bab ini penulis akan memberikan sebuah pemaparan dan tawaran terhadap pelayanan pastoral yang mungkin dilakukan bagi pasangan Kristen terkait fenomena pernikahan tanpa anak.

Bab kelima merupakan penutup dari tulisan ini dengan menyajikan kesimpulan dan saran. Penulis akan kembali memaparkan pernyataan tesis yang telah diberikan di awal dan menyintesis isi penelitian ini ke dalam sebuah kesimpulan.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ademiluka, Solomon Olusola. “‘Be Fruitful and Multiply’: Examining Genesis 1:28 as a Basis for the Adoption of Polygamy as a Solution to Childlessness amongst Nigerian Christians.” *Verbum et Ecclesia* 41, no. 1 (2020): 1–8.
- Barclay, William. *The Letters to Timothy, Titus and Philemon*. Philadelphia: Westminster Press, 1977.
- Becker, Gay. *Healing the Infertile Family*. Berkeley: University of California Press, 1990.
- Bos, Henny, Frank van Balen, dan Adriaan Visser. “Social and Cultural Factors in Infertility and Childlessness.” *Patient Education and Counseling* 59, no. 3 (Desember 2005): 223–25.
- Calvin, John. *Commentary on Genesis*. Diterjemahkan oleh John King. Vol. 1. Grand Rapids: Christian Classic Ethereal Library, 1847.
- Chrastil, Rachel. *How to Be Childless: A History and Philosophy of Life Without Children*. New York: Oxford University Press, 2020.
- Fee, Gordon D. *1 and 2 Timothy, Titus*. New International Biblical Commentary. Peabody: Hendrickson, 1988.
- Frame, John M. “A Primer on Perspectivalism.” Dalam *John Frame’s Selected Shorter Writings*, 3-18. Vol. 1. Phillipsburg: P&R, 2014.
- . “Background of My Thought.” Dalam *Speaking the Truth in Love: The Theology of John M. Frame*, diedit oleh John J. Hughes, 9-30. Phillipsburg: P&R, 2009.
- . *The Doctrine of the Christian Life*. Phillipsburg: P&R, 2008.
- . *The Doctrine of the Knowledge of God. A Theology of Lordship*. Phillipsburg: P&R, 1987.
- . *Theology in Three Dimensions: A Guide to Triperspectivalism and Its Significance*. Phillipsburg: P&R, 2017.
- Geisler, Norman L. *Etika Kristen: Pilihan dan Isu Kontemporer*. Diterjemahkan oleh Ina Elia. Ed. ke-2. Malang: Literatur SAAT, 2015.
- Gillespie, Rosemary. “Childfree and Feminine: Understanding the Gender Identity of Voluntarily Childless Women.” *Gender & Society* 17, no. 1 (Februari 2003): 122–36.

- Gold, Joshua M. "The Experiences of Childfree and Childless Couples in a Pronatalistic Society: Implications for Family Counselors." *The Family Journal* 21, no. 2 (2013): 223–29.
- Grudem, Wayne A. *Christian Ethics: An Introduction to Biblical Moral Reasoning*. Wheaton: Crossway, 2018.
- Gruner, Melanie Howton. "A Proposal for A Local Church Infertility Ministry." Dis. PhD, Liberty University, 2015.
<http://digitalcommons.liberty.edu/doctoral/1043>.
- Hamilton, Victor P. *The Book of Genesis: Chapters 1-17*. New International Commentary on Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 2006.
- Hook, Alyssa. "Perceptions of the Voluntarily Childless: The Negative Stigma of an Unconventional Ideal." Skripsi, California Polytechnic State University, 2012.
<https://digitalcommons.calpoly.edu/psycdsp/36>.
- Inhorn, Marcia Claire, dan Frank van Balen. *Infertility Around The Globe: New Thinking on Childlessness, Gender, and Reproductive Technologies*. Berkeley: University of California Press, 2002.
- Kostenberger, Andreas J., dan David W. Jones. *Marriage and the Family: Biblical Essentials*. Wheaton: Crossway, 2012.
- Levin, Jerome David. *Childlessness*. Bethesda: International Psychotherapy Institute, 2013.
- Levine, Janice Oppenheim. "Voluntarily Childfree Women and Mothers: A Comparative Study." Tesis master, Michigan State University, 1978.
- Louth, Andrew, dan Marco Conti. *Genesis 1-11*. Ancient Christian Commentary on Scripture. Downers Grove: InterVarsity Press, 2001.
- McCluskey, Stephanie. "Childfree Women: Navigating Perceptions and Developing a Leadership Identity." Tesis master, St. Catherine University, 2018.
https://sophia.stkate.edu/maol_theses/34.
- McGuinness, G B. "Childlessness." Dalam *New Dictionary of Christian Ethics and Pastoral Theology*, diedit oleh David J. Atkinson, David F. Field, Arthur Holmes dan Oliver O'Donovan, 223-25. Downers Grove: InterVarsity, 1995.
- McKeown, John. *God's Babies: Natalism and Bible Interpretation in Modern America*. Cambridge: Open Book Publishers, 2014.
- Meilaender Jr, G. C. "Sexuality." Dalam *New Dictionary of Christian Ethics and Pastoral Theology*, diedit oleh David J. Atkinson, David F. Field, Arthur Holmes dan Oliver O'Donovan, 71-77. Downers Grove: InterVarsity, 1995.

- Murray, John. *Principles of Conduct: Aspects of Biblical Ethics*. Grand Rapids: Eerdmans, 1957.
- Olthuis, J.H, "Procreation." dalam *New Dictionary of Christian Ethics and Pastoral Theology*, diedit oleh David J. Atkinson, David F. Field, Arthur Holmes dan Oliver O'Donovan, 691. Downers Grove: InterVarsity, 1995.
- Poythress, Vern S. *Knowing and The Trinity: How Perspectives in Human Knowledge Imitate the Trinity*. Phillipsburg: P&R Publishing, 2018.
- . *Symphonic Theology: The Validity of Multiple Perspectives in Theology*. Grand Rapids: Academie Books, 1987.
- Richie, Cristina. "Disrupting the Meaning of Marriage?: Childfree, Infertile and Gay Unions in Evangelical and Catholic Theologies of Marriage." *Theology & Sexuality* 19, no. 2 (Januari 2013): 123–42.
- Sapleton, Natalie. "Gender Congruity, Childlessness and Success in Entrepreneurship: An Intersectional Bourdieusian Analysis" Dalam *Voluntary and Involuntary Childlessness*, diedit oleh Natalie Sapleton, 283–305. Bingley: Emerald Publishing Limited, 2018.
- Shapiro, Gilla. "Voluntary Childlessness: A Critical Review of The Literature." *Studies in the Maternal* 6 (2014): 1–15.
- Sweeney, Marvin A. "Genesis in The Context of Jewish Thought." Dalam *The Book of Genesis: Composition, Reception, and Interpretation*, diedit oleh Craig A. Evans, Joel N. Lohr, dan David L. Petersen, 657-82. Boston: Brill, 2012.
- Trisna, Jonathan A. *Pernikahan Kristen: Suatu Usaha Dalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 1987.